Ringkasan Buku Falsafah Hidup Buya HAMKA

http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info/ http://cerita-silat.cc/

Hidup

Setelah panjang lebar mengurai kehidupan, ilmu otak, syaraf, akal, kehidupan, pergantian teori-teori kehidupan akhirnya pada ujungnya Hamka menulis:

Siapakah Dia? Kita tidak tahu dan tidak dapat mengetahui apa zatNya, cuma kita dapat mengetahui bahwa Dia ada, ialah dari melihat dan mengetahui bekas perbuatanNya. Kita tidak tahu, kita tidak mendapat. Sebab kita tidak mendapat, maka telah mendapatlah kita....

Untuk mendatangkan ketentraman diri, cobalah perhatikan jenis benda yang maujud, perhatikan zat dan sifatnya, baik yang dapat disaksikan dengan pancaindera atau yang dapat diperiksa dengan akal. Perubahan-perubahan yang terjadi pada alam menunjukkan bahwa dia ada mempunyai satu aturan, suatu ketentuan yang dilalui. Adanya ketentuan-ketentuan yang dilalui menunjukkan bahwa alam itu terpengaruh oleh sesuatu kekuatan yang kuasanya melebihi dari kuasa alam. Yang menguasai itu tentu mempunyai segala sifat kelebihan. Kita tahu bahwa Dia ada, tetapi kita tidak tahu bagaimana DzatNya. Sedangkan Zat alam sendiri, yang dijadikanNya, yaitu anasir asli daripada alam, lagi tidak diketahui, kononlah Zat Yang Menjadikan itu. Disanalah rahasia perkataan Abu Bakar Shiddiq : “Lantaran kelemahan kita memperdapat siapa Tuhan itu, waktu itulah kita telah mendapat.”

Maka dapatlah satu kesatuan pokok dari segala undang-undang, yaitu suatu perubahan yang tidak berubah-ubah. Maka timbullah keinsafan manusia atas kecil dirinya di hadapan kekuasaan besar itu., yang ada dalam segenap sang wujud, yang pada lahirnya tampak bercerai tetapi dalam rahasia tetap bersatu. Diatur oleh SATU tampuk kekuasaan. Lalu bekerja keraslah mereka menyelidiki dimanakah dan apakah namanya kesatuan segala rahasia itu. Kadang-kadang terdapatlah namanya menurut ukuran pendapat pada masa itu, seumpama nus, logos, ether, atom dan lain-lain; dan itupun belum puas. Dalam kekerasan hati manusia mencari, sudah terang dan jelas bahwa manusia adalah makhluk istimewa, di dalam alam, yang kepadanya akan diwariskan bumi dan isinya ini, karena akalnya, maka ZAT yang jadi pokok kesatuan tadilah yang mulai memberi tahukan siapa dirinya, dengan perantara makhlukNya sendiri yang dipilihNya, dengan perantara manusia besar yang menunjukkan jalan bukan dengan maunya, bukan pula dengan kecerdasan luar biasa dengan pendapat otaknya, tetapi dengan wahyu, itulah Nabi.

Akal

Seorang Hukama berkata: “Penderitaan menyebabkan putih rambut yang hitam, pengalaman membasuh jantungnya, kejadian selalu hari yang dilihat didengarnya memupuk jiwanya, karena percobaannya, kenallah dia akan awal dan akhir, pangkal dan akibat. Orang yang beginilah yang patut disebut berakal. Adalah dia di dalam kaumnya, mengarah-arahi nabi di dalam umatnya, menjadi pilihan Tuhan buat mengirit merentangkan, berjalan di barisan muka. Maka mengalirlah dari sumber ketangkasannya dan dari kecerdikan akal serta lautan ilmunya, segala perkara yang dapat ditiru diteladan, dijadikan pedoman tujuan hidup”.

Maka orang yang berakal demikian adalah orang yang mendapat inayat dari Allah. Barang siapa yang mendapat inayat demikian, lebih kaya ia dari milioner. Sebab dari batinnya memancar cahaya hidayah rahbaniahnya. Hatinya penuh dengan kebijaksanaan, sangkanya baik, pengharapan benar. Orang lain melihat suatu dari kulitnya, sedang ia sampai ke dalam isinya. Sukar tergelincir dengan sengaja.

Akal dapat diperhalus melaui kias (membandingkan sebab kepada pangkal sebab), menyelidiki bagian untuk menghukum semuanya dan menetapkan hukum pada sebagian karena terdapat di bagian lain. Disebutkan juga tanda-tanda orang berakal adalah selalu menakar dirinya, selalu berbantah dengan dirinya (kontemplasi, pen), mengingat sifat kekurangannya, tidak bersukacita lantaran cita-citanya di dunia yang tidak sampai atau nikmat yang meninggalkannya, enggan menjauhi orang yang berakal, insaf bahwa diantara akal dan nafsu, atau diantara fikiran dan hawa nafsu tidaklah terdapat persetujuan, tidak berduka hati (tidak ada tempat dia takut kecuali Tuhan), tidaklah tersembunyi bagian cela dirinya, pergi ke medan perang dengan senjata (berbekal kekuatan sebelum melakukan perjuangan), membandingkan yang belum ada kepada yang telah ada, yang belum didengar kepada yang telah didengar, orang berakal hidup buat masyarakat bukan untuk diri sendiri.

Sedangkan tujuan akal itu sendiri, tujuan yang paling mulia, tujuan akal sejati, tujuan perjuangan kita di dalam hidup ini adalah ma’rifat Allah, kenal akan Tuhan, mengerjakan perintahNya dengan taat, menahan diri daripada memaksiatNya. Ma’rifat Allah terbagi pada tiga tingkatan, Tingkatan yang paling tinggi adalah yang telah dicapai oleh Nabi-Nabi, orang-orang siddik yang biasa digelari waliullah, dan syuhada yang telah mengorbankan jiwanya didalam mempertahankan agama Allah. Yang kedua adalah pertengahan, ialah yang diperdapat dengan jalan Zhan yang telah ditafsirkan oleh ahli logat dengan yakin, meskipun belum

sampai pada derajat yang sejati. Yang ketiga adalah yang rendah, yang imannya kepada Allah hanya lantaran khayal, atau lantaran turut kepada orang banyak, taklid atau keturunan saja.

Akal dan hawa dua kekuatan yang bertempur dalam diri kita. Akal itu lekas insyaf kalau tersesat.

Lawan akal dan lawan ilmu yang diberantas kedua-duanya sehabis-habisnya upaya adalah kejahilan. Kejahilan itu terbagi atas dua bagian besar. Jahil basil atau jahil tipis ialah lantaran kekurangan akal dan kekurangan pengalaman dan yang bersangkutan insaf kejahilannya, jahil yang begini kalau terlanjur mengerjakan kesalahan, lalu diberi ingat mau dia lekas merubah, karena batinnya masih suci. Jahil murakkah itu lebih berbahaya karena jahil tidak tahu bahwa dia jahil atau tidak mau tahu. Dan umumnya jahil murakkab adalah lantaran sombong.

Ada pula kepercayaan yang membagi derajad orang jahil pada empat bagian. Tingkatan pertama, orang yang tidak mempunyai pendirian baik yang benar ataupun yang salah sekalipun, masih kosong. Tingkatan kedua, mempunyai pendirian yang salah, tetapi dia tidak tahu kesalahannya. Tingkatan ketiga, mempunyai pendirian salah, disangkanya benar lalu dipegangnya. Keempat, orang yang mempunyai pendirian salah, tahu akan kesalahan itu, atau bisa mengetahuinya, akan tetapi tidak mau meninggalkannya.

Golongan yang keempat macam itu, sudah ditentukan cara menghadapinya. Ada yang dengan hikmat, memperbanyak misal atau umpama, itulah golongan pertama dan kedua. Ada yang dengan mau’ziah, dengan memberikan pengajaran dan peringatan, itulah golongan yang ketiga. Dan ada yang dengan mujadalah billati hia ahsan, bertukar pikiran dengan jalan yang sebaik-baiknya, itulah golongan yang keempat. Kalau ketiga ikhtiar itu tidak mempan juga, bukanlah lagi perkara kita, serahkan kepada Tuhan, habis perkara! Karena

keputusan adalah di tangan Tuhan. Dialah yang memberi hidayah, bukan kita.

Undang-undang alam

Di dalam agama Islam, tegasnya di dalam Al-Quran, berbagai nama undang-undang alam itu. Kadang-kadang ia bernama sunatullah, dan kadang bernama “As Shiratul Mustaqim”. Dan kadang-kadang bernama “Khalqillah”. Untuk menuntut ilmu undang-undang alam, tidak perlu orang mencari alam terlalu banyak. Kehendak yang utama dari undang-undang alam hanya satu perkara saja, yaitu bersihkan hati nurani dari segala kotorannya, tentu terbukalah pengetahuan dan terbukalah hijab (dinding) yang membatas antara hati dengan dia.

Untuk mengetahui dimanakah terentangnya jalan undang-undang alam itu, manusia-manusi besar (manusia yang mencari rahasia alam dan pengetahuan, pen) tadi telah menyelidiki pengaruhnya atas diri kita sendiri. Apakah yang ada pada kita sebagai manusia? Didapatlah pecahan rahasia itu, yaitu perasaan senang dan sakit.

Dimanakah letak kepuasan dan kesakitan yang hakiki? Ternyata bahwa bukan dorongan semata-mata syahwat dan instinct, bahkan lebih tinggi dari itu. Yaitu kepuasan atau kesakitan jiwa. Itulah tujuan hidup yang hakiki, dan dengan itulah kita dapat mengetahui dan melihat undang-undang alam tadi.

Agama bukan filsafat! Tetapi dengan merenung filsafat, orang dapat bertambah iman dalam agama. Dalam agama seorang yang berbuat kebajikan dijanjikan dengan kepuasan abadi, yaitu syurga. Orang yang berbuat kejahatan diancam dengan kesakitan, yaitu neraka. Tandanya senang dan sakit diakui juga sebagai soal kesudahan hidup yang dihadapi manusia.

Adapun tentang hal syurga, setelah diterangkan Allah dengan perantara nabi Muhammad saw bagaimana nikmat yang ada di dalamnya, maka nabi Muhammad sendiri pernah mengatakan: “Syurga itu adalah barang yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar dan lebih tinggi daripada yang terikhtiar dalam hati.” Untuk mencapai kesenangan di dunia, haruslah mencapai kesenangan jiwa dengan meningkat beberapa anak tangga. Satu diantaranya adalah “budi yang utama”.

Tadi sudah dijelaskan bahwa mencari kepuasan dan takut akan kesakitan (penderitaan) adalah setengah dari perkakas untuk pemeliharaan hidup. Tetapi ada pula kepedihan dan penderitaan yang perlu, dan ada pula penderitaan itu yang berguna untuk menjaga kehidupan. Disanalah berguna ‘iffah dan syaja’ah. ‘iffah artinya kesanggupan menahan diri, syaja’ah ialah untuk membangkitkan keberanian menempuh suatu kesakitan yang perlu buat kemaslahatan kehidupan (misalnya berani operasi demi kesehatan).

Kalau ‘iffah telah kuat, timbullah qana’ah, mencukupkan yang pada diri, bukan tamah. Bila perangai tamak telah hilang, timbullah perangai amanat, bisa dipercaya. Bila adil telah tumbuh, timbul pulalah rasa belas kasihan. Belas kasihan menimbulkan maaf dan maaf menimbulkan ampun. Perangai yang demikian bernama keutamaan. Keutamaan itulah kemanusiaan.

Tiap-tiap keutamaan yang bersifat penyerangan (offensif), sebagai tahan, teguh tangkas, perwira, kesatria, berani menyebrangi bahaya, tidak segan menghadapi maut, maju ke depan bahaya dan kengerian, terus terang dan setia memegang pendirian, semuanya ialah buah daripada syaja’ah.

Adapun kedua perangai utama yang dua tadi, ‘iffah dan syaja’ah ialah mengenai diri sendiri. Yang mengenai dalam. Adapun yang mengenai diri terhadap masyarakat, ialah: Adil dan hikmat. ‘Iffah dan syaja’ah terkumpul dalam I’tidal

(sederhana), dan adil serta hikmat terhimpun dalam mahabbah, cinta saesama manusia.

Wajiblah kita berjuang mengendalikan diri, supaya kembali pada jalannya yang asli, kepada “undang-undang alam”. Suruh dia menyelidiki kembali dan memeriksa, menghukum dengan akalnya, membentuk irama iradatnya, berusaha supaya menang kekuatan yang yakin daripada kekuatan yang samar. Supaya dapat cahaya hakikat mengusir mega kejahilan. Biasakan diri di dalam lingkungan utama, jangan banyak was-was, jangan takut dan putus asa, jangan susah dan duka cita, jangan gentar dan mundur.

Undang-undang alam asli dan benar, orang yang melanggarnya terhukum kejam sekali. Kita harus senantiasa hidup di dalam garisnya.

Bahwa segala sesuatu yang kita perebutkan di dunia ini di dalam umur yang begini pendek, baik harta atau pangkat, atau kehormatan dan pujian, semua hanyalah perkara-perkara tetek bengek, yang tidak memberikan keuntungan apa-apa. Adanya tidak memberi laba, hilangnya tidak akan merugikan. Alangkah kecilnya megah dunia dibandingkan dengan kebesaran nikmat yang abadi, yang diberikan Tuhan dengan suka redhanya di dalam dada kita.

Adab dan kesopanan

Adab terbagi dua, pertama adab di dalam, kedua adab di luar. Adab di luar adalah kesopanan pergaulan, menjaga yang akan salah pada pandangan. Adab di luar berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran aman, termasuk kepada hukum dan adat istiadat, basa-basi dan lain-lain. Orang barat menyebutnya etiket.

Yang dijaga adalah sumber adab dan kesopanan itu, bukan kulitnya. Itulah bagian kesopanan yang kedua tadi, kesopanan batin. Kesopanan batin adalah tempat timbul kesopanan lahir.

Orang yang menjaga ini, di mana saja duduknya, kemana saja perginya, tidaklah akan terbuang-buang, tersia-sia dan canggung karena di dalam perkara kesopanan batin, samalah perasaan manusia semuanya. Kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak berkicuh berdaya kepada sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat.

Maka adab batin itu dibagi kepada dua bagian yang teramat penting:

1.Adab sesama makhluk

2.Adab kepada khalik

Beberapa contoh kesopanan dalam Islam adalah, memelihara mata dan perhiasan, jangan merusak hubungan, menghormati ibu-bapak.

Di dunia ini kita akan mendirikan rumah tangga, mengatur anak-anak, mendidik dan mengasuh, bantu membantu dan tolong menolong. Sebab itu jagalah matamu hai lelaki, jagalah matamu hai perempuan, janganlah kamu bersolek dan berhias dan berbedak supaya menarik mata laki-laki agar dia tergila-gila padamu. Tetapi hiasilah dirimu untuk dilindungi. Dalam berhubungan, dilarang suatu kaum mencela kaum yang lain, jangan kamu memfitnah dirimu, jangan memilih gelar-gelar buruk, hendaklah disingkirkan sangka-sangka buruk, jangan mengadu domba, jangan suka membicarakan aib atau cela saudaramu.

Diantara berbagai makhluk Allah yang ada hubungan dengan diri kita, maka adalah nabi Muhammad S.A.W, orang yang paling utama untuk kita hormati, kita muliakan dan tinggikan. Sebab kalau bukan tersebab dia, dimanakah Allah akan memberi petunjuk kepada kita. Mana kita akan tahu perbedaan haq dengan batil, yang mudharat dan manfaat? Dialah yang membimbing kita daripada gelap gulita kekafiran

kepada cahaya kebenaran, kepada petunjuk, anugrah dan rahmat.

Kepada Khalik, tak syak lagi, perasaan adab dan kesopanan kepadaNya, yang timbul dari hati sanubari manusia, hati yang penuh dengan kebesaranNya, rasa takut dan cemas, harap dan mujur, cinta dan menunggu, itulah semuanya tanda-tanda iman yang kamil. Itulah sebabnya maka di dalam ayat-ayat yang mulia, di dalam hadist-hadist yang suci, selain terdapat, bahwa percuma amal-amalan tumbuh, percuma rukuk dan sujud, tegak dan duduk, kalau tidak disertai lebih dahulu olah hati iman, percaya, patuh dan takwa.

Yang menjadi “pusat jala pumpunan ikan” dari iman kepada Allah dan kesopanan terhadapnya adalah taqwa. Takwa ialah melazimi taat, menjauhi larangan dan mengerjakan suruhan, meninggalkan segala pekerjaan yang tidak ada faedahnya. Dirikan segala ibadat dan perbaiki pergaulan sesama makhluk yang dijadikanNya, perbaiki niat dan persuci hati dengan sempurna ikhlas. Pokok pangkal ikhlas adalah niat yang tulus, karena niat itulah nyawa segenap amalan. Sendi niat yang tulus adalah cinta, muhabbah. Barang siapa yang cinta, tuluslah taatnya dan sucilah niatnya, sehingga apa saja pekerjaan yang dikerjakannya ialah guna mengambil perhatian senang daripada apa yang dicintanya. Pokok segala amalan adalah cinta kepada Allah dan cinta kepada rasul, yaitu Rasul yang telah diutusNya dengan agama benar, menjadi kesaksian antara segala macam agama di alam ini.

Setelah dikupas-kupas, diselidiki dengan seksama dan sabar, ditenangkan hati sanubari –demikian ringkasan keringkasan kata Ghazali- maka yang cantik dan sempurna dan berjasa kepada kita, dan ada pertalian cinta kita kepadanya, hanyalah satu saja, yaitu Allah! PadaNyalah terdapat sebab-sebab buat dicintai lahir dan batin, tidak berkulit berisi lagi. Sebab itu hanyalah dia saja yang patut menerima cinta yang suci dan tulus dari kita. Maka orang yang

cinta kepada Allah dengan cinta yang suci, mengikut suruhnya dengan cinta, menghentikan larangannya sebab cinta, cintanya itu akan dibalasi dengan Tuhan pula. Tuhan tidak akan menyia-nyiakan cinta itu, tidak akan bertepuk sebelah tangan.

Anasir yang terkandung dalam taqwa itu bermacam-macam, yaitu bahan-bahan yang menjadikan taqwa yaitu :

- harap (*raja'*),
- takut (*khauf*),
- cemas (*rahab*),
- mengintip (*muraqabah*),
- bersyukur, menyelidiki diri sendiri (*muhasabah*), sehingga mana baru langkah yang telah dilaluinya menuju Tuhan, bertawakkal, bertafakkur. Semuanya ialah bahan-bahan yang menimbulkan satu takwa di dalam hati, satu sifat bertali dengan yang lain.

Raja' artinya pengharapan, yaitu pengharapan yang diikuti oleh pekerjaan, mengharap akan redha dan kasihanNya.

Khauf artinya takut akan azab, siksa dan kemurkaannya.

Menyelidiki, atau *muhasabah* dan *muraqabah*, menyelidiki dan memperhatikan sehingga mana baru kedudukan diri, di mana salah diri di mana kekurangannya, apa celahnya.

Syukur, ialah memuji Allah dan berterima kasih kepadaNya lantaran nikmat Nya tiada terhitung banyaknya, lahir dan batin.

Tawakkal, ialah bekerja bersungguh-sungguh mengerjakan segala macam usaha di dalam hidup, lalu menyerahkan keputusan buruk-baiknya kepada Tuhan.

Taffakur, memandangi kebesaran Allah dan kelemahan diri sendiri, taffakur menimbulkan segala dasar yang ada pada diri di dalam budi dan ilmu.

Sederhana

Sederhana adalah golongan yang terpuji diantara golongan yang berlebih-lebihan dan golongan yang serba kekurangan. Golongan sederhana meletakkan sesuatu pada tempatnya, yang memilih segala perbuatan yang bagus. Orang yang sederhana tidak condong terlalu condong tidak rebah terlalu rebah.

Orang yang sederhana, meskipun terhadap perkara yang dibolehkan, dia sederhana juga. Ingat sajalah ketika Rasullullah s.a.w hidup, diperintahkan kepada ummat Islam supaya turut pula mengerjakan sembahyang malam “Qiyamul Lail” (Tahajjud). Tetapi kemudian karena ada yang mencari rezeki, berniaga dan ada yang akan pergi ke medan perang, perintah itu diringankan daripada yang semula, hanya diberatkan kepada nabi s.a.w saja.

Orang disuruh beribadah pada hari jum’at. Tetapi ibadat itu tidak menghalangi usaha sehari-hari. Bekerjalah dari pagi sampai tengah hari. Tetapi kalau telah terdengar azan di masjid menyeru sembahyang, hendaklah segera pergi sembahyang dan segera tinggalkan perniagaan itu. Kelak setelah selesai mengerjakan sembahyang, lekas pulang ke tempat perniagaan atau perusahaan itu, untuk mencari rezeki yang telah disediakan Allah.

Sedangkan ibadat itu sendiri tidaklah boleh melebihi dari jangka. Segala sesuatu di dalam hal peribadatan sudah dinyatakan dengan terang dan sederhana, tidak boleh dilebihi dari yang tertulis.

Nyatalah bahwa sederhana, yang boleh disebut “istiqomah“ (tegak lurus ditengah-tengah), dan “I’tidal” (sama berat),

diduruh di dalam ibadat sendiri, yang akan mendekatkan diri kepada Allah. Apatah lagi di dalam pekerjaan sehari-hari yang tidak mengenai ibadat, perkataan, perbuatan dan gerak-gerik. Semua hendaklah menurut jalan yang sudah ditentukan. Menurut suruh agama dan menghentikan larangannya, dan berusaha menuntuk kesempurnaan diri, mencapai budi yang utama, menjauhi segala kedurjanaan. Semuanya hendaklah menempuh jalan yang telah ditentukan agama. Sebab agama telah memilih jalan yang sederhana, untuk kemaslahatan kita dunia dan akhirat.

Kesederhanaan ini meliputi sederhana dalam niat, sederhana dalam berfikir, sederhana dalam menyatakan fikiran, sederhana dalam keperluan hidup, sederhana dalam perasaan sukacita, sederhana pada harta benda, sederhana dalam mencari nama dan sederhana dalam mencari pangkat.

Oleh karena didikan pekerti sederhana itu adalah hasil dari akal orang yang bijaksana, maka hubungan dengan pendidikan adalah besar sekali. Maksud pendidikan ialah membentuk anak supaya menjadi anggota yang berfaedah dalam pergaulan hidup. Penuh rasa kemanusiaan, walaupun apa mata pencaharian. Cinta pada persaudaraan dan kemerdekaan. Pendidikan demokrasi.

Garis besar pendidikan ialah, supaya anak-anak disingkirkan dari perasaan kekerasan yang kuat terhadap yang lemah. Pendidikan ialah menanamkan rasa bahwa diri saya ini adalah anggota masyarakat dan tak dapat melepaskan diri dari masyarakat. Pendidikan yang sejati ialah membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmunya. Bukan kepada hawa nafsunya, bukan kepada orang yang menggagahi dia. Dasar pendidikan ialah membentuk manusia merdeka di tanah air yang merdeka; bukan menjadi budak di negeri yang merdeka.

Maksud pendidikan, yang terutama ialah menciptakan anak-anak yang dibelakang hari merasai arti kemerdekaan.

Sederhanalah dalam mengeluarkan belanja, sederhana dalam mengeluarkan perkataan, sederhanalah dalam mengerjakan pekerjaan. Bahkan sederhanalah dalam kedukaan dan kesukaan. Dalam kebencian dan kesayangan. Dalam kemarahan dan kekasihan. Karena orang yang sederhana, walaupun kemana pergi dan kepada siapa bergaul, tidak merasa canggung. Terutama bila ia merantau ke negeri lain, ke tanah yang bukan tanahnya dan kepada teman sahabat yang berlain negeri dengan dia.

Berani

Keberanian yang di dalam bahasa Arab disebut 'Sya'jaah", dibagi menjadi dua bagian:

1.keberanian semangat

2.keberanian hati/budi

Keberanian semangat itu seperti: keberanaian serdadu menghadapi musuh di medan perang, keberanian pemadam kebakaran terhadap api dalam menyelamatkan nyawa orang, keberanian dokter yang mempertaruhkan nyawa untuk mendapatkan obat penyembuh penyakit, dsb.

Keberanian budi ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya. Tidaklah suatu bangsa akan tegak, dan suatu paham akan berdiri, kalau didalam bangsa itu sendiri tidak ada yang berani menyatakan kebenaran.

Adapun agama Islam sejak dia dilahirkan adalah pembela dari penegakkan kebenaran yang tulen, kebenaran yang tidak sedikit jua bercampur dengan keraguan. Setiap penganut Islam, wajib sanggup berbuat baik mencegah mungkar, sehingga berabad-abad lamanya Islam menjadi guru dunia. Seruan Islam-lah yang membangunkan Eropa dari kungkungan pendeta-pendeta yang menghambat kebenaran

itu. Kemudian musim beralih, zaman bertukar. Keberanian menyatakan kebenaran, menyatakan ilmu pengetahuan pindah ke Eropa dan penyakit Eropa pindah ke negeri Islam. Ilmu yang tinggi-tinggi terhenti jalannya. Dahulu Ulama Islam mencari kebenaran. Mereka ahli tafsir, ahli fiqh, failasuf, shufi. Mereka memperhatikan perjalanan bintang-bintang di langit. Kemudian itu yang bernama Ulama telah terlikung dalam perkara tahu istinjak, tahu bersuci. Ilmu dunia dikutuki, kebenaran dan penyelidikan yang baru dibenci, dikutuk, dikatakan menghalang dan menghilang Islam.

Dengan keberanian, orang memperbaiki di tengah jalan apa yang kurang, didengarkannya cacat yang didatangkan orang kepadanya, diperhatikannya di mana salah, diinsyafinya kekurangan dirinya dan selalu dia memperbaiki diri. Dengan keberanian pula dicapai kemerdekaan. Bangsa yang dulunya bangsa besar itu (Indonesia) pernah diberi orang gelar menjadi “Bangsa yang sesabar-sabarnya di dunia” (dulu digunakan untuk mempropagandakan kelanggengan imprealisme, pen). Tetapi “bangsa yang sesabar-sabarnya di dunia” telah bertekat “merdeka atau mati”. Berani kedua pemimpin memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Sebab keberanian pemimpin adalah karena jaminan keberanian pemuda. Dan pemuda berani karena keberanian rakyat. Senjata yang lain tak ada dalam tangan, hanya keberanian itulah. Keberanianlah modal Indonesia yang besar, hingga soal Indonesia akhirnya menjadi soal internasional yang besar.

Apa yang menimbulkan keberanian? Yang menimbulkan keberanian adalah kebenaran.

Untuk memupuk keberanian ada beberapa cara antara lain :

1.menguatkan pelajaran senam (sport)

2. mengajarkan riwayat orang-orang berani

3.biasakan berterus terang bercakap-cakap

4.tidak percaya kepada kufarat

5.memperkaya akal dengan ilmu yang memberi faedah

Keadilan

Didalam undang-undang dasar dunia keadilan mengandung tiga perkara, persamaan, kemerdekaan, kepemilikan. Persamaan adalah hak segala manusia, hak yang sama di dalam hidup dan hak yang sama di muka undang-undang. Kemerdekaan adalah semangat hidup manusia dan tonggak kejayaannya. Kepemilikan, undang-undang mengakui akan kemilikan seseorang di atas hartanya sendiri. Ketiga-tiga itulah yang dilingkung di dalam keadilan menurut kesimpulan teori ahli-ahli pemerintahan demokrasi. Berapa perkara lagi yang menjadi tiang demokrasi:

- Kemerdekaan menyatakan fikiran

Pintu kebebasan menyatakan fikiran itu terbuka luas dalam agama Islam, yaitu dengan kebebasan Ijtihad. Kemajuan Ilmu ushul fiqh, Ilmu fiqh, Ilmu tafsir, Ilmu tasauf, dan lain-lain dalam Islam adalah berpangkal dari terbukanya pintu Ijtihad. Ulama-ulama Islam yang besar, yang telah mendirikan empat madzab fiqih dalam Islam adalah bersumber dari kebebasan Ijtihad.

(Sebagai penjelas, perlu diketahui Hamka menyertakan hadis nabi, yang artinya dalam bahasa Indonesia: “Barang siapa yang berijtihad, lalu benar hasil ijtihadnya mendapatlah dia dua pahala. Dan barang siapa berijtihad, tetapi tidak tepat hasil ijtihadnya mendapat dia satu pahala.”)

- Kemerdekaan beragama

Dalam perjuangan hidup ummat manusia dalam beribu-ribu tahun itu, sudahlah terang bahwasanya pembangunan

masyarakat suku sampai masyarakat negara tidaklah ada anasir lain yang membentuk suatu negara yang lebih mempengaruhi dari pada agama. Bahkan sampai pada negara modern inipun suatu negara tidak dapat berdiri kalau tidak berlatar belakang agama. Maka pemberian hak asasi manusia tentang kebebasan beragama adalah hal yang wajar dan logis sehingga tidak ada keputusan lain yang lebih benar dari itu.

- Kemerdekaan hak milik

Kemerdekaan hak milik terbagi dua, pertama kepemilikan orang atas harta benda yang lahir, kedua hak milik atas sesuatu yang berhubungan dengan kecerdasan akal (HAKI).

Harta milik yang lahir tidak boleh ada orang yang merampas dan menganiayanya. Bahkan tidak dirampas oleh pemerintah. Kalau pemerintah merasa perlu mempergunakannya untuk keperluan masyarakat, wajiblah pemerintah atau masyarakat mengganti kerugiannya.

Haki (Hak Cipta/ hak atas kekayaan intelektual) tidak boleh diambil atau “dijiplak”, plagiat oleh pihak lain kalau tidak seizin siempunya. Pemerintah wajib melindunginya. Pendapat-pendapat yang baru boleh di “paten”kan. Tidaklah adil bila buah tangan orang lain, syair atau karangan orang lain, kita salin saja lalu kita katakan kita yang empunya. Yang diizinkan adalah menyadur. Sebab tidak ada satu ilmu yang jadi pendapat tunggal seseorang.

Apa arti kemerdekaan? Kemerdekaan, ialah bahwa engkau rasai dengan perasan yang jernih, hak yang perlu engkau ketahui, dan waktu itu engkau rasai apa pula kewajiban engkau kepada orang lain. Engkau merdeka dan bebas mengembangkan sayap, menurutkan kemauan hati, untuk membuktikan engkau berhak. Engkau boleh mengatakan apa yang terasa di hatimu, asal engkau hormati pula kemerdekaan orang lain dan engkau bayarkan kewajiban yang diminta masyarakat kepada engkau.

Pribadi merdeka harus mempunyai beberapa alat untuk kesempurnaannya.

1.pendidikan budi

2.pendidikan akal

3.perlebaran lapangan perjuangan

4.partai politik

5.merdeka dari pengaruh harta

6.merdeka dari pengaruh perempuan

Persahabatan

Maksud dari persahabatan ialah untuk sama-sama memperluas tujuan hidup, memperdekat antara satu jiwa dengan jiwa yang lain, sehingga dapat didamaikan diantara perkara yang lain. Hendaknya diketahui bahwa bersahabat bukan dengan malaikat, tetapi dengan manusia. Tentu kesalahan akan ada pada sahabat itu. Kalau hendak mencari sahabat yang tidak ada salahnya, atau terus saja memutuskan persahabatan lantaran terdapat kesalahan, alamatnya tidak akan mendapatkan persahabatan.

Kita perlu mengeluh, kita pernah menderita. Tetapi penderitaan dan keluhan itu tidaklah kita suka diketahui oleh orang yang belum kita kenal, karena itu alamat kelemahan kita. Baru kita berani membuka ihwal kita, kalau kita pandang bahwa daripadanya kita akan memperoleh obat jiwa. Dan obat itu tidak akan didapat kalau tidak dari seorang teman yang ikhlas dan jujur. Dan hubungan tidak akan ada kalau tidak kenal satu sama lain, kenal yang sebenar-benarnya, kenal yang sedekat-dekatnya, suara hati sama, timbangan akal sama, sakit-sakit, senang-senang. Itulah sahabat.

Persahabatan lebih mahal daripada cinta. Karena persahabatan dapat kita nikmati diwaktu sulit dan susahnya.

Pertolongan apakah yang dapat diberikan oleh perempuan yang kita cintai, kalau kita jatuh bangkrut, dan berhenti dari pekerjaan, atau menempuh suasana hidup yang sulit, sehingga dipikul, bahu rasakan runtuh, dijunjung kepala rasakan pecah... apakah yang dapat ditolongkan oleh perempuan yang kita cintai?

Kalau hanya semata-mata cinta, daerahnya terlalu sempit. Tetapi persahabatan mempunyai daerah lapangan yang amat luas, dalam mengharungi lautan kehidupan yang tiada tentu dimana tepinya ini. Beroleh kemenangan lantaran bertambah seorang sahabat, lebih mahal harganya dari beroleh kemenangan mendapatkan balasan cinta dari seorang perempuan. Sebab cinta kepada perempuan mesti ada latar belakang “kelamin”. Sedangkan persahabatan tidak!

Satu dari perangai perempuan, ialah tidak faham bahwa cinta adalah dalam lingkungan batin, dan persahabatan dalam lingkungan lahir. Dia tidak faham bahwa orang laki-laki, tidak dapat hidup menurut batinnya saja, tetapi dia lebih berhajat akan seorang teman di dalam kehidupannya di luaran, yang ada perhubungan pendapat, pertimbangan, akal dan fikiran, perjuangan dan lain-lain yang tidak dapat sedikitpun dicampuri oleh perempuan atau oleh cinta.

Kalau kekuasaan akal orang perempuan dapat menyerikati segala urusan dunia sebagai seorang sahabat, niscaya maulah laki-laki mengalah dan biarlah tidak ada sahabat di luar. Cukup istri atau tunangan saja. Padahal sudah nyata banyak yang memang dia tidak sanggup berdiri di dekat laki-laki menghadapinya. Sedang hidup laki-laki sudah nyata bukan untuk di rumah saja. Laki-laki adalah kepunyaan dunia, sebelum dia menjadi kepunyaan rumah. Janganlah seorang perempuan benci kepada sahabat suaminya. Jangan cemburu. Yang perlu ialah menolong suami. Memperkuat persahabatan itu dan mempersucinya. Karena seorang suami yang mempunyai sahabat setia, bukan sedikit faedahnya bagi

keberuntungan rumah tangga. Dan cinta perempuan itu akan tetap menang. (Pada intinya Hamka ingin mengungkapkan bahwa seorang istri harus ikhlas jika suaminya memiliki seorang sahabat, karena ada dari sebagian istri yang cemburu terhadap suaminya lantaran adanya kesan “berbagi cinta/perasaan”, untuk melengkapi bagian ini, saya posting juga syarat-syarat teman setia oleh Hamka. Pen.)

Islam Sebagai Pembentuk Hidup

Tidak ada yang ingin rusak binasa, semua ingin selamat, ingin sehat. Tetapi supaya keinginan itu tercapai, dan tujuan perjalanan lurus, tidak terkencong, diadakanlah aturan yang mesti diingat dan diperhatikan oleh semua. Tempat kembali apabila terjadi perselisihan. Itulah dia syariat yang diturunkan Allah kepada bangsa manusia dengan perantara Nabi-Nabinya. Apabila orang tidak memenuhi syariat rusaklah akal budinya dan binasalah hidup yang sejati, yang menjadi tujuan hidup semata.

Syariat diturunkan kepada segenap Rasul dan Nabi, yang 25 namanya tertulis dalam Al-Quran, dan banyak lagi nabi-nabi dan rasul-rasul yang lain. Semua bertujuan satu, yaitu memperteguh hubungan diantara makhluk dengan khaliknya. Karena dari khalik juga kita semua datang, dengan izinNya kita mengecap hidup, sehingga kita kenal akan nikmatNya yang bermacam-macam, dan kepadaNya jua kita sekalian akan kembali. Meskipun syariat nabi-nabi itu berlainan kelihatannya pada kulit, menurut ukuran zaman dan bangsa yang didatangi, namun maksudnya hanya satu, yaitu kesucian manusia. Tidak ada satu perintah agama yang diturunkan dengan percuma, entah kalau ada tambah-tambahan manusia yang dicoba-coba memasukkannya ke dalamnya. Tetapi, bertambah lanjut akal manusia, bertambah dapatlah mereka menyisikan mana yang asli mana yang saduran.

Syariat itu adalah:

1.Disuruh kita mengerjakan sembahyang

2.Diperintahkan mengeluarkan zakat

3.Diturunkan perintah puasa

4.Syariat haji

5.Menyempurnakan seluruh ibadat itu dengan jihad

(Itulah diantara poin-poin yang di urutkan dengan angka oleh Hamka, kemudian dirangkaikannya lagi dengan beberapa ketentuan seperti diwajibkan dalam syariat Islam memenuhi janji nazar dengan Tuhan, ditentukan yang halal dan haram, dilarang mengerjakan zina, dilarang mempersyarikatkan dengan yang lain, disuruh bersyukur, disuruh hormat ibu-bapak, dititahkan sembahyang, dilarang menyakiti tetangga, dilarang mengingkari janji, dinyatakan beberapa penyakit lidah, dll, semua diterangkan secara panjang dan berisi oleh Hamka.)

Dalam bab ini juga disampaikan suatu kesimpulan: Kesimpulannya sudah nyata. Yaitu Islam memulangkan kekuatan pada Allah belaka, yang esa di dalam kekuasaanNya. Itulah tauhid, yang mengakui Tuhan hanya satu, setelah itu memandang sama derajad manusia. Tidak ada lebih si anu atau si fulan, semua sama di sisi Tuhan; kelebihan orang seorang dari seorang hanyalah pada taqwanya, budinya dan kecerdasan akalnya. Bukan karena pangkat atau harta kekayaannya. Tangan si lemah dibimbing sehingga beroleh kekuatan. Diambil hak dari tangan yang kuat dan kuasa dan dipindahkan kepada yang lemah, sehingga tegaklah perimbangan.

Inilah hidup yang dikehendaki Islam. Inilah falsafah hidup yang kita kehendaki. Hidup yang seperti inilah yang dituntut dan dicari oleh ahli-ahli fikir yang insaf di dalam dunia sekarang, inilah kehendak: “hak-hak azazi manusia”.

Demikianlah kita menempuh hidup; lahir, berjuang dan akhirnya mati.

Sekarang kita tuliskan dan sekarang sudah dapat kita teropong, gelapkah yang ada dihadapan kita atau terangkah.

Betapapun jua namun harus kita percaya nahwa kebaikan juga yang menang. Sebab asal-usul kejahatan kita bukan jahat, hanya baik semata. Kalau kejahatan pernah menang, hanyalah lantaran dorongan nafsu. Bila nafsu telah reda, kebaikan jualah yang kita junjung.

Sebab itu marilah kita penuh percaya dan IMAN, dan baik sangka kepada TUHAN.

Itulah FALSAFAH HIDUP.

Dengan melihat berbagai tulisan di masa lampau maka, sungguh banyak sekali pemikir besar yang membicarakan hal-hal pokok yang luas dan begitu dalam. Banyak diantara tokoh memikirkan hidup itu sendiri, mereka berfilsafat dan mereka mencari apa yang terbaik buat dirinya dan tentu saja buat masyarakat dimana mereka berada.

Akhirnya, saya mengakhiri tulisan ini (ringkasan) dengan mengutip ujung dari pengantar "Falsafah Hidup" yang ditulis oleh Hamka di halaman pembuka bukunya:

'Pepatah Yang terkenal: "Kalau kail panjang sejengkal, jangan laut hendak diduga", tidak dapat dipakai di sini. Bahkan dengan kail yang panjang sejengkal saya bukan menduga laut, saya hanya memancing ikan yang ada di dalamnya. Sebab tiap-tiap orang yang memancing saya lihat – berkat yakin- membawa ikan juga pulang. Atau sebagai orang yang mencari lokan yang dihempaskan ombak ke tepi, dengan gembira, padahal masih banyak, dan tidak terhitung, lokan-lokan dan mutiara yang tersimpan di dasar laut. Lokan-lokan sampai ke pantai itulah baru yang diperebutkan manusia dari zaman-ke zaman'.

Data Buku:

Judul : Falsafah Hidup

Pengarang : Hamka

Penerbit : UD Penerbitan Umminda Jakarta

Cetakan : Tidak diketahui (dalam halaman persembahan tertulis: Medan,1940)

Buku : 326 hal

NB : ini bukan kami yg buat tapi ambil di salah satu blog sudah lama sekali, nggak inget lagi dimana

Dah ahh….

(Oo-dwkz-oO)